

BAB 5 **KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Konsep tari Merak Sunda mencakup berbagai konsep matematika. Para pelatih sanggar Pusbitari dan khususnya penari tari klasik Sunda, biasanya memiliki pengetahuan matematika dalam menentukan arah hadap penari. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pengalaman mereka mampu mengembangkan metode mandiri dalam menentukan arah hadap penari. Konsep matematika yang sangat kuat dalam teknik penentuan arah pandangan penari adalah konsep sudut. Pelatih dan penari sudah mengenal dan mengetahui konsep sudut, namun tidak mengenal konsep sudut berelasi. Secara praktis, mereka telah terampil mengaplikasikan sudut berelasi dalam menentukan arah hadap penari, namun tidak mengenali namanya. Pengetahuan matematika yang mereka bangun hanya berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial, bukan berasal dari sekolah formal. Mereka mengembangkan kemampuan untuk secara mandiri menentukan arah mereka sendiri dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep matematika ini terlihat jelas dalam gerak tari dan koreografi. Konsep matematika pada gerakan tari Merak Sunda berupa sudut tumpul dan transformasi geometri rotasi. Kemudian, konsep matematika pada koreografi tari Merak Sunda berupa bentuk geometri seperti garis sejajar, lingkaran, dan segitiga
- (2) Selain konsep matematika, terdapat pula filosofi pada tari Merak Sunda. Secara umum, filosofi dari tari Merak Sunda, yaitu Filosofi dari tari Merak Sunda, yaitu Tari ini merupakan bentuk syukur kepada sang pencipta yang telah menciptakan flora dan fauna salah satunya adalah burung merak. Tari ini menggambarkan keindahan ekor, bulu-bulu serta memperlihatkan ke anggunan, kecantikan dan kegagahan gerak-gerik burung merak yang berkeliaran di alam bebas. Gerakan-gerakan pada tari Merak Sunda sering kali dikaitkan dengan keindahan visual merak, terutama bulu ekornya yang menawan. Misalnya, gerakan "*Ngalayang Beber Buntut*" menggambarkan merak yang melayang sambil memamerkan ekornya yang indah, seolah-olah ingin menunjukkan keindahan dan keanggunannya. Gerakan lainnya seperti "*Kiprah*

Merak *Kuncung*" dan "*Geleber Merak Mentang*" juga mengacu pada cara merak memamerkan keindahan fisiknya. Namun, tidak semua gerakan hanya berfokus pada penampilan fisik. Gerakan seperti "*Ngayun Soder*" dan "*Gigibrig*" menunjukkan aktivitas merak dalam merawat diri, seperti membersihkan tubuh. Sementara itu, gerakan "*Kokoer*" dan "*Nyaliksik-Bibintih*" Geraknya dengan kaki seperti mengais tanah dan menggeleng-geleng kepala selayaknya seperti burung merak. Gerakan yang mengais tanah terkait dengan perilaku mencari makan dan interaksi sosial, termasuk upaya menarik pasangan. Secara keseluruhan, memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana gerakan-gerakan merak tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga mengandung makna simbolis yang kaya. Gerakan-gerakan ini seringkali diinterpretasikan sebagai ungkapan perasaan, status sosial, atau tujuan tertentu dalam konteks kehidupan merak. Dalam segi koreografi, bentuk melingkar atau lingkaran memiliki filosofi sebagai simbol niat atau tekad yang kuat. Niat ini berkaitan dengan keteguhan sikap, keyakinan dan kepercayaan keimanan atau tauhid (spiritual). Bentuk segitiga memiliki filosofi sebagai simbol kesucian. Kesucian ini berkaitan dengan bentuk segitiga (*jurutilu*) yang disimbolkan juga sebagai simbol vagina atau yoni, tempat pintu bagi kelahiran manusia. Bentuk garis lurus vertikal memiliki filosofi sebagai simbol kejujuran. Bentuk garis lurus dipakai sebagai filosofi untuk hidup jujur. Kejujuran ini berkaitan dengan perupamaan hidup jujur. Hidup jujur dalam bermasyarakat haruslah ditanamkan, karena jika hidup kita dipenuhi dengan kebohongan maka hidup kita tidak akan tenang dan pasti sengsara.

- (3) Selain konsep matematika dan filosofi, terdapat pula etnomodeling pada tari Merak Sunda. Patokan 10 arah terpenting pada tari Merak Sunda merupakan konsep hubungan antara jarum jam dengan besarnya sudut atau jika dalam tari klasik Sunda yang terbentuk dari arah depan dan arah yang dimaksud. Perhitungan ini merupakan konsep matematika pada cara menghitung besar sudut arah hadap penari yang berkaitan dengan jarum jam ini bukan sekedar proses berhitung dengan konsep sudut relasi saja melainkan direpresentasikan secara praktis oleh para pelatih dan penari untuk menentukan arah hadap supaya kompak dan seragam dengan cara yang menarik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

(1) Bagi subjek ahli

Saran bagi para subjek ahli agar lebih menyebarluaskan kepada kebanyakan masyarakat yang mungkin belum mengetahui bahwasanya apa yang mereka lakukan sebenarnya mengandung konsep matematika dan filosofi yang mendalam. Karena dengan begitu, selain dapat menyadarkan masyarakat betapa erat kaitan antara matematika dan budaya, filosofi yang terkandung juga dapat tersampaikan dengan sebagaimana mestinya, apalagi mengingat filosofi tersebut yang mengandung pesan maupun bekal untuk kehidupan yang lebih baik.

(2) Bagi pendidik

Saran bagi pendidik diharapkan dapat menerapkan pembelajaran matematika berbasis budaya, seperti pembelajaran matematika berbasis tari Merak Sunda, mengingat bahwa sebuah budaya harus dilestarikan dan dikenalkan serta bisa sebagai sumber belajar atau bahan ajar matematika dengan tema kearifan lokal mengenai tari Merak Sunda sebagai warisan budaya Jawa Barat.

(3) Bagi peneliti

Saran bagi peneliti yaitu pada penelitian selanjutnya agar bisa mengembangkan bahan ajar atau modul berbasis etnomatematika tari Merak Sunda yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah sesuai tingkatannya, mengungkap filosofi setiap matematika pada gerakan tari Merak Sunda, dan menggali etnomatematika pada tari Merak R. Tjetje Somantri. Meneliti lebih dalam mengenai hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut yaitu belum dapat mengembangkan modul ajar berbasis etnomatematika tari Merak Sunda, mengungkap filosofi setiap konsep matematika pada gerakan tari Merak Sunda, dan menggali etnomatematika pada tari Merak R. Tjetje Somantri